

XV.

TEORI INFLASI

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Kenaikkan harga satu atau dua barang tidak bisa disebut sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga barang itu mengakibatkan harga barang lain menjadi ikut naik. Misalnya kenaikan harga telur, sedang barang lain konstan tidak dapat disebut inflasi. Tetapi kenaikan harga minyak, atau listrik dapat mengakibatkan harga-harga barang lain menjadi naik. Kenaikan harga minyak dan listrik ini dapat dimasukkan sebagai pemicu inflasi.

Di dalam indikator ekonomi sering dituliskan angka inflasi. Misal angka inflasi 10 persen. Ini menunjukkan kenaikan harga barang-barang secara umum adalah 10 persen. Hal ini bukan berarti bahwa semua barang harganya naik 10 persen. Ada barang yang naiknya di atas 10 persen dan ada pula yang turun lebih rendah dari 10 persen. Namun secara rata-rata harga semua barang-barang naik 10 persen.

PENGUKURAN INFLASI

Untuk Menghitung Inflasi dapat digunakan rumus:

$$\pi = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_t} = \frac{\Delta P_t}{P_{t-1}}$$

dimana:

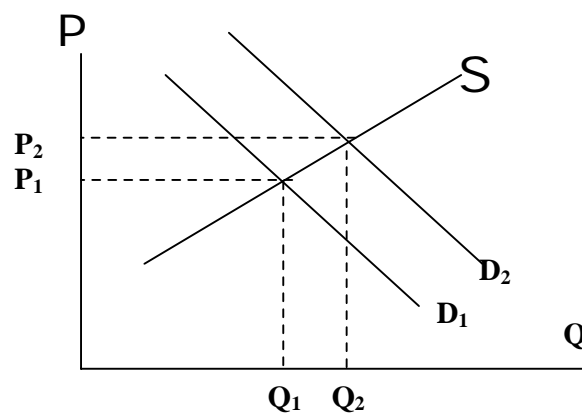
π = Inflasi

P_t = Indeks Harga Konsumen tahun-t

P_{t-1} = Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya (t-1)

Model AD-AS

Dengan menggunakan pendekatan Agregat Demand (AD) dan Agregat Supply, inflasi dapat dijelaskan sebagai berikut:



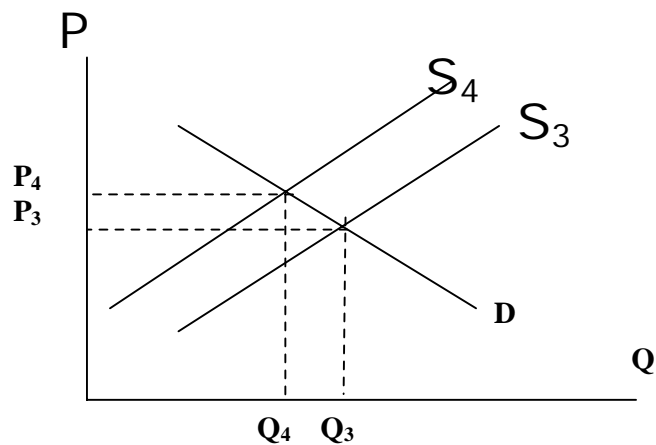
Gambar 15.1 Inflasi Akibat Gejolak pada Permintaan

Adanya gejolak pada Agregat Demand yang ditandai oleh bergesernya kurva demand dari AD_0 ke AD_1 disebabkan oleh:

- perubahan pada investasi (investasi yang meningkat akibat ekspektasi bisnis yang semakin baik)
- perubahan pada kebijakan fiskal (penurunan pajak, dan peningkatan pengeluaran pemerintah)
- perubahan pada kebijakan moneter (kebijakan moneter yang ekspansif).

Keynesian: Pergeseran AD, akibat adanya perubahan pada interest rate. (Δ interest rate \rightarrow Δ investasi)

Monetaris : Pergeseran AD, akibat adanya perubahan pada jumlah uang yang beredar. \rightarrow dichotomy classic (teori kuantitas uang $MV = PY$)



Gambar 15.2 Inflasi Akibat Gejolak pada Penawaran

Inflasi akibat adanya gejolak pada penawaran terlihat dari bergesernya kurva agregat supply ke kiri atas. Pergeseran ini terjadi karena: Meningkatnya biaya produksi per unit barang akibat naiknya harga input yang diimpor (depresiasi mata uang), atau naiknya upah.

Macam-macam Inflasi

Ada berbagai cara untuk menggolongkan inflasi. Penggolongan pertama didasarkan atas **parah-tidaknya** inflasi tersebut. Berdasarkan ini inflasi dapat dibagi atas:

1. Inflasi ringan (di bawah 10 persen per tahun)
2. Inflasi sedang (10% - 30 %)
3. Inflasi berat (30 – 100%)
4. Hiperinflasi (di atas 100 %)

Indonesia pernah mengalami hiper inflasi pada tahun 1960-an yang mencapai 650 persen. Indonesia pernah pula mengalami inflasi berat yaitu mencapai 60 persen pada tahun 1998. Di tahun 1999 inflasi sedikit melemah yaitu mencapai 20 persen.

Penggolongan kedua adalah atas dasar **sebab musabab** awal dari inflasi. Atas dasar ini, inflasi dapat dibedakan atas:

1. inflasi yang timbul akibat kenaikan permintaan masyarakat (***demand pull inflation***)
2. inflasi yang timbul akibat kenaikan ongkos produksi (***cost push inflation***)

Demand Pull Inflation

Menurut **Keynes demand pull** merupakan tekanan inflasi akibat adanya excess demand terhadap barang dan jasa. Karena adanya kenaikan permintaan masyarakat, yang tercermin dari bergesernya kurva permintaan (demand curve) dari D_1 ke D_2 mengakibatkan harga naik dari P_1 ke P_2 . Harga disini maksudnya adalah harga-harga umum atau yang disebut sebagai inflasi. Bertambahnya permintaan dapat disebabkan oleh naiknya permintaan barang, pengeluaran pemerintah, dan permintaan barang suatu oleh penduduk luar negeri.

Menurut Klasik, demand pull inflation dijelaskan melalui Quantity Theory of Money. Jika supply uang melebihi jumlah permintaannya, maka individu-individu ekonomi akan menggunakan kelebihan uangnya itu untuk meningkatkan pengeluarannya. Kalau permintaan output tumbuhnya lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi, maka akan terjadi inflasi (too much money chasing few goods).

$$MV = PY$$

Bila dilihat perubahannya, maka

$$\dot{P} = \dot{M} + \dot{V} - \dot{Y}$$

Velocitas uang itu stabil dalam jangka pendek, jadi $\dot{V} = 0$. \dot{P} menunjukkan perubahan harga (inflasi), \dot{M} menunjukkan perubahan jumlah uang beredar, dan \dot{Y} menunjukkan pertumbuhan ekonomi.

Jika pertumbuhan ekonomi 2%, dan pertumbuhan jumlah uang beredar 5%, maka inflasi akan sebesar 3%.

Kaum monetaris mengatakan, jika ingin inflasi itu nol persen (0 %), maka perlu kebijakan dari otoritas moneter untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan jumlah uang beredar dengan pertumbuhan ekonomi.

Cost Push Inflation

Gambar di sebelah kanan menunjukkan adanya **cost push inflation**. Karena adanya penurunan kurva penawaran (supply curve) dari S_3 ke S_4 mengakibatkan harga naik dari P_3 ke P_4 . Penurunan supply dapat terjadi akibat meningkatnya harga barang-barang material, naiknya harga bahan bakar, naiknya upah, dan naiknya pajak.

Perbedaan dari demand pull inflation dengan cost push inflation, **pertama**, pada demand pull inflation terjadi kenaikan output sedangkan pada cost push inflation yang terjadi malah penurunan output. **Kedua**, pada demand pull inflation, kenaikan harga barang mendahului kenaikan harga bahan-bahan input (material) sedang pada cost push inflation, kenaikan harga barang input yang mendahului kenaikan harga output.

Penggolongan inflasi ketiga adalah berdasarkan **asal dari inflasi**. Dari sini kita dapat membedakan:

1. inflasi yang berasal dari dalam negeri (**domestic inflation**)
2. inflasi yang berasal dari luar negeri (**imported inflation**).

Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri itu sendiri seperti defisit keuangan negara yang dibiayai (ditutupi) dengan pencetakan uang baru, atau pengenaan pajak oleh pemerintah.

Sedangkan inflasi yang berasal dari luar (imported inflation) adalah inflasi yang terjadi akibat pengaruh kenaikan harga barang-barang dari luar negeri. Misalnya kenaikan harga barang-barang material (input) dari luar negeri, penurunan nilai tukar mata uang rupiah yang mengakibatkan harga barang-barang dari luar negeri menjadi semakin mahal, dan lain-lain. Kenaikkan harga dalam negeri akibat hubungan luar negeri bisa juga terjadi akibat naiknya ekspor. Dengan naiknya ekspor akan mengakibatkan barang di dalam negeri menjadi langka, yang pada akhirnya mengakibatkan naiknya harga barang dalam negeri.

Dampak dari Inflasi

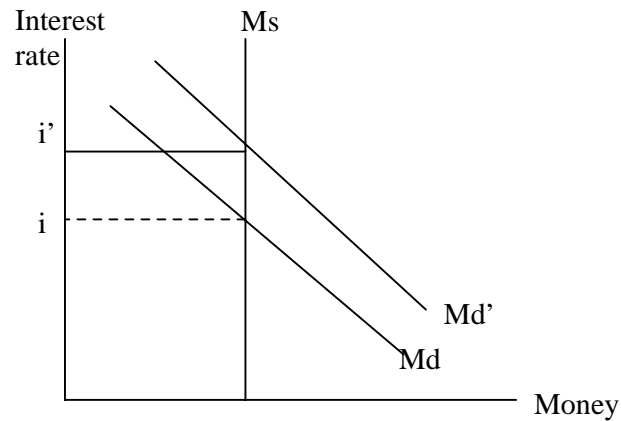
1. Memburuknya distribusi pendapatan

Dengan terjadinya inflasi, pendapatan juga naik. Namun bagi produsen yang naiknya biaya produksi akan dibebankan kepada konsumen, sehingga pendapatannya meningkat. Bagi pekerja, walaupun gaji yang diterimanya naik, kenaikan harga-harga barang konsumsi membuat kemampuan daya beli semakin menurun.

2. Bunga yang semakin tinggi

Inflasi akan cenderung menyebabkan suku bunga semakin meningkat. Ada perbedaan pandangan antara Keynes dan Monetaris tentang fenomena ini.

Keynesian: naiknya tingkat harga menyebabkan semakin tingginya pengeluaran nominal. Meningkatnya pengeluaran nominal tersebut, mengakibatkan permintaan akan uang untuk transaksi juga meningkat. Bila jumlah uang beredar tetap, maka akan mengakibatkan suku bunga menjadi meningkat.



Gambar 15.3. Pengaruh Interest Rate dengan Jumlah Uang

Monetaris:

Ekspektasi terhadap inflasi menyebabkan suku bunga nominal meningkat.

Irving Fisher mengatakan bahwa ada hubungan antara inflasi dengan tingkat bunga. Ia menuliskan hubungan itu melalui rumus:

$$r_n^e = r_r + \dot{P}_e$$

dimana r_r adalah suku bunga riil (besarnya ditentukan oleh produktivitas dari kapital) dan \dot{P}_e adalah ekspektasi inflasi. Jika harga naik, dan suku bunga riil dianggap tetap, maka menyebabkan suku bunga naik sebesar naiknya harga.

Menurut Fisher, seseorang akan memperoleh keuntungan secara riil jika tingkat bunga nominal melebihi tingkat inflasi. Akan tetapi jika tingkat bunga nominal berada di bawah inflasi maka secara riil orang yang menabungkan uangnya akan mengalami kerugian.

3. Ketidakpastian dan Spekulasi

Inflasi akan menciptakan ketidakpastian menjadi semakin besar, mengingat profitability dari investasi menjadi semakin tidak jelas. Ekspektasi dari keuntungan investasi menjadi lebih sulit, dan inflasi dapat meningkatkan ketidakpastian untuk pembiayaan investasi. Pengusaha

akan memilih investasi dengan nilai pengembalian yang tinggi, yang cepat (quick pay-off) dan tidak akan melakukan investasi yang dibiayai pinjaman jangka pendek (karena suku bunga nominal sangat tinggi)

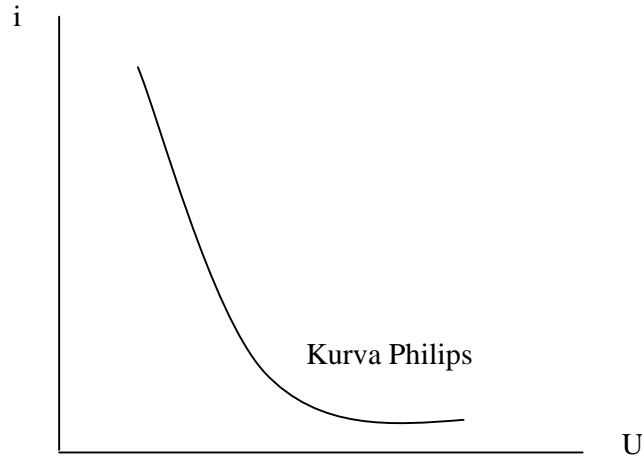
4. Problem pada Balance of Payment

Bila inflasi di dalam negeri lebih besar dibanding inflasi Negara lain (partnet berdagang) maka barang kita tidak akan kalah bersaing, ekspor menurun, dan Negara partner menjadi diuntungkan. Dengan kata lain, inflasi menyebabkan ekspor menjadi lesu, dan impor menjadi lebih diminati. Akibatnya neraca transaksi berjalan semakin memburuk. Dengan neraca transaksi berjalan yang semakin memburuk, muncul spekulasi akan terjadinya devaluasi mata uang.

Apabila kurs mata uang menurun (depresiasi), maka harga barang domestic yang berasal dari impor akan semakin mahal, dan dapat menyebabkan ongkos produksi menjadi semakin mahal, sehingga inflasi semakin besar.

Hubungan inflasi dengan pengangguran (Kurva Philips)

Menurut A.W. Philips terdapat suatu **trade-off** antara upah dan tingkat pengangguran. Menurut penelitiannya secara empiris dari tahun 1861 sampai 1957 di Inggris, ditemukan hubungan negatif antara upah dan tingkat pengangguran.



Gambar 15.4. Kurva Philips

Samuelson dan Solow pada tahun 1960, melakukan penelitian yang sama seperti Philips, yaitu mencari hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran.

Pengindentikan antara kenaikan upah dan kenaikan inflasi dilakukan dengan penalaran sebagai berikut. Jika upah naik, menyebabkan naiknya biaya produksi, dan menyebabkan harga produk barang yang dijual juga menjadi semakin meningkat.

Tingkat inflasi dicerminkan dari adanya kenaikan tingkat upah. Menurut Philips, ia menemukan keadaan jika tingkat upah naik tajam apabila tingkat pengangguran rendah, karena bila tidak banyak orang yang menganggur perusahaan akan sulit untuk mendapatkan tenaga kerja. Untuk menarik tenaga kerja, maka perusahaan harus menetapkan gaji yang tinggi. Gaji yang tinggi mencerminkan terciptanya inflasi yang tinggi pula. Kemudian, jika orang banyak yang menganggur, maka tingkat upah akan semakin rendah, karena perusahaan sangat mudah untuk memperoleh karyawan, dan orang akan mau bekerja walaupun dengan gaji yang rendah. Penurunan gaji mencerminkan adanya penurunan inflasi. Demikianlah hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran.

Beberapa Kebijakan Dalam Menanggulangi Inflasi

Inflasi yang terus menerus bisa mengakibatkan kondisi perekonomian semakin hancur. Untuk itu perlu diambil tindakan-tindakan dari pemerintah dalam menanggulangi inflasi tersebut. Kebijakan pemerintah ada dua jenis yaitu kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal.

Di dalam **kebijakan moneter**, langkah-langkah yang diambil adalah:

1. Tight money policy

Tight money policy adalah kebijakan untuk mengurangi jumlah beredar. Pengurangan jumlah uang beredar akan mengurangi tingkat inflasi. Seperti halnya yang dituliskan oleh Milton Friedman melalui teori Kuantitas Money nya.

$$MV = PT$$

Dimana

M = money

V = velositas uang

P = harga-harga umum

T = volume transaksi perdagangan

Dalam jangka pendek V dan T adalah tetap, sehingga hanya ada dua variabel eksogen yaitu M dan P. Hubungan keduanya adalah positif, yaitu jika jumlah uang beredar naik (M naik) maka harga-harga secara umum akan naik pula (P naik.) Demikian pula sebaliknya.

2. Meningkatkan suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia)

Dengan meningkatnya suku bunga SBI maka akan banyak bank-bank swasta yang ingin memilikinya. Akhirnya bank umum itu akan menaikkan suku bunga deposito. Uang yang berhasil mereka kumpulkan mereka gunakan untuk pembelian sertifikat bank indonesia. Akhirnya bank tersebut harus mengumpulkan dana sebanyak-banyaknya agar dapat membeli SBI tersebut. Dana tadi diperoleh dari tabungan, sehingga untuk menarik tabungan maka harga suku bunga harus tinggi.

3. Memperbaiki nilai tukar mata uang

Dengan melakukan intervensi terhadap mata uang asing, maka nilai tukar akan dapat diatur, sehingga pada akhirnya akan mempermudah dan mempermudah biaya impor barang-barang material (input)

Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah segala kebijakan pemerintah dalam kegiatan ekonomi riil yang menyangkut keuangan pemerintah seperti pemungutan pajak, pengeluaran pemerintah, atau pemberian subsidi.

Dalam menanggulangi inflasi pemerintah dapat melakukan kebijakan fiskal antara lain:

1. Menaikkan pajak

Salah satu cara untuk meredam inflasi akibat cost push adalah dengan mengurangi agregat demand, yaitu dengan jalan menaikkan pajak.

2. Menekan pengeluaran pemerintah

Pengeluaran pemerintah sedikit demi sedikit dikurangi agar nantinya masyarakat menjadi semakin mandiri. Pengeluaran pemerintah yang semakin kecil akan mengakibatkan masyarakat semakin menjadi efisien. Seperti halnya bensin, dengan ditetapkannya harga bensin yang notabene adalah termurah di dunia, uang dapat digunakan untuk pembiayaan pembangunan lainnya yang tidak bersifat konsumtif

3. Mengurangi ekonomi biaya tinggi

Dengan melakukan deregulasi-deregulasi dalam perizinan serta kemudahan dalam pendistribusian barang dapat mengakibatkan harga barang menjadi turun atau paling tidak tetap, sehingga perekonomian tidak berada dalam keadaan inflasi.